

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK IKLIM KELAS
KONDUSIF: STUDI KASUS PEMBELAJARAN IPS KELAS VII SMP**

Wahdaniah Ahsana Taqwim¹, Dewa Agung Gede Agung², Arif Rahman³
Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Negeri
Malang^{1,2,3}
e-mail: wahdaniah.ahsana.25317474@student.um.ac.id

Diterima: 9/7/2026; Direvisi: 23/7/2026; Diterbitkan: 9/8/2026

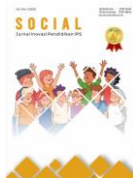
ABSTRAK

Terwujudnya iklim kelas yang kondusif menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama pada peserta didik kelas VII yang sedang beradaptasi dengan lingkungan belajar di jenjang sekolah menengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh berbagai faktor yang saling berkaitan di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk iklim kelas kondusif pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* melalui pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara interaktif serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian mengungkap lima faktor utama pembentuk iklim kelas, yaitu hubungan guru dan siswa, variasi metode pembelajaran, kondisi lingkungan fisik kelas, interaksi antarsiswa, serta disiplin dan aturan kelas. Di antara kelima faktor tersebut, hubungan guru dan siswa muncul sebagai faktor yang paling menentukan karena menjadi dasar bagi berkembangnya komunikasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan iklim kelas yang kondusif memerlukan pengelolaan pembelajaran yang memadukan aspek pedagogis, sosial, dan lingkungan belajar secara terpadu sehingga dapat mendukung terciptanya pembelajaran IPS yang lebih efektif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: *Iklim Kelas Kondusif, Pembelajaran IPS, Manajemen Kelas*

ABSTRACT

A conducive classroom climate is a fundamental element in supporting the quality of Social Studies (IPS) learning, particularly for seventh-grade students who are adapting to the learning environment at the secondary school level. This condition suggests that the learning atmosphere is shaped not only by teachers' instructional competence but also by the interaction of various interrelated factors within the classroom. This study aimed to identify the factors that contribute to a conducive classroom climate in Social Studies learning at SMP Negeri 2 Kota Malang. A qualitative approach with a *case study* design was employed. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation, and were analyzed using an interactive analysis model with source triangulation to ensure the trustworthiness of the findings. The results revealed five key factors that contribute to a conducive classroom climate: positive teacher-student relationships, varied instructional methods, a supportive physical classroom environment, positive peer interactions, and consistent classroom discipline and rules. Among these factors, teacher-student relationships emerged as the most influential because they provide the foundation for effective



communication, active participation, and meaningful student engagement throughout the learning process. These findings highlight that fostering a conducive classroom climate requires an integrated approach that combines pedagogical, social, and environmental dimensions to support more effective, participatory, and student-centered Social Studies learning.

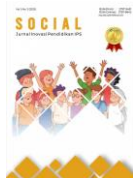
Keywords: *Conducive Classroom Climate, Social Studies Learning, Classroom Management*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase penting dalam membentuk kompetensi akademik, karakter, dan kemampuan sosial peserta didik sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, perubahan pola interaksi sosial, serta kebutuhan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks. Keberhasilan proses adaptasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Penelitian Hanifah dan Kurniati (2024) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang positif berperan penting dalam membantu peserta didik melewati masa transisi pendidikan, sehingga sekolah perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan akademik maupun sosial peserta didik secara seimbang.

Salah satu komponen yang menentukan kualitas lingkungan belajar adalah iklim kelas (*classroom climate*). Iklim kelas tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup hubungan interpersonal, pola komunikasi, rasa saling menghargai, serta pengalaman belajar yang dirasakan oleh seluruh warga kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif memiliki hubungan erat dengan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan keberhasilan akademik. Juniardi dan Rizqa (2024) melalui penelitian *meta-analysis* membuktikan bahwa iklim kelas memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian Akinyemi dkk. (2024) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan kelas merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi performa akademik siswa sekolah menengah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penciptaan iklim kelas yang kondusif merupakan prasyarat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kebutuhan terhadap iklim kelas yang kondusif menjadi semakin penting karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut aktivitas berpikir kritis, diskusi, kolaborasi, serta kemampuan menghubungkan berbagai fenomena sosial secara kontekstual. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif, kemampuan memecahkan masalah, serta kepekaan terhadap kehidupan bermasyarakat. Ulya dkk. (2023) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran IPS yang efektif memerlukan lingkungan belajar yang mendukung interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut diperkuat oleh Amalia dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi siswa, sehingga kualitas interaksi di dalam kelas menjadi salah satu unsur penting dalam membangun iklim pembelajaran yang efektif.

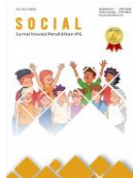


Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Malang menunjukkan bahwa kelas VIIIE memiliki karakteristik iklim kelas yang relatif kondusif dibandingkan kelas lainnya, ditandai dengan tingginya partisipasi siswa dalam diskusi, komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik, serta rendahnya intensitas konflik selama pembelajaran IPS berlangsung. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena secara teoritis peserta didik kelas VII masih berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru yang umumnya rentan mengalami berbagai hambatan dalam membangun hubungan sosial maupun kebiasaan belajar. Selain itu, guru juga menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah faktor yang bekerja secara bersamaan dalam membentuk iklim kelas yang kondusif sehingga perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang positif. Elisabeth dan Ivory (2025) menegaskan bahwa hubungan guru dan peserta didik menjadi fondasi utama dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan belajar. Kurniasari dkk. (2025) menemukan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran IPS berlangsung lebih efektif. Saingo (2023) juga menunjukkan bahwa sinergi antara kepala sekolah dan guru berkontribusi dalam mewujudkan iklim belajar yang kondusif melalui penguatan budaya sekolah dan manajemen pembelajaran. Di sisi lain, Darmawan dkk. (2026) menjelaskan bahwa efektivitas manajemen kelas berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, adaptif, dan mampu meningkatkan kualitas interaksi selama proses pembelajaran.

Selain faktor pedagogis, kondisi lingkungan fisik juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan iklim kelas. Meiliani dan Mariyati (2025) membuktikan bahwa lingkungan fisik sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar sekaligus perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut diperkuat oleh Husna dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa fasilitas belajar dan kondisi fisik sekolah yang memadai mampu meningkatkan motivasi belajar melalui terciptanya rasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tingkat internasional, Wang dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif berkontribusi terhadap meningkatnya *student engagement* melalui interaksi yang sehat, literasi teknologi, dan ketahanan belajar (*resilience*). Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan iklim kelas merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, sosial, dan lingkungan fisik secara simultan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar, hasil belajar, maupun keterlibatan peserta didik, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada satu atau dua variabel secara parsial. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji hubungan guru dan siswa, manajemen kelas, lingkungan fisik, ataupun strategi pembelajaran secara terpisah sehingga belum mampu menggambarkan keterkaitan antar faktor yang membentuk iklim kelas secara utuh. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pembentukan iklim kelas kondusif pada pembelajaran IPS kelas VII melalui pendekatan studi kasus masih relatif terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk iklim kelas yang kondusif pada konteks pembelajaran IPS di SMP.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komprehensif mengenai pembentukan iklim kelas kondusif melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan hubungan guru dan siswa, variasi strategi pembelajaran, kondisi lingkungan fisik, interaksi antarsiswa, serta penegakan disiplin kelas dalam satu kerangka analisis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai mekanisme terbentuknya iklim kelas dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah. Dengan demikian, penelitian berjudul "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Iklim Kelas Kondusif: Studi Kasus Pembelajaran IPS Kelas VII SMP" bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor yang membentuk iklim kelas kondusif dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP, dan (2) menganalisis karakteristik siswa yang berkaitan dengan capaian hasil belajar dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang membentuk iklim kelas kondusif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Desain *case study* dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan konteks nyata yang terjadi pada suatu kelas secara menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Malang yang berlokasi di Jalan Prof. Moch. Yamin No. 60, Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang pada periode April hingga Juli 2026. Tahapan penelitian meliputi observasi pendahuluan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas dua guru mata pelajaran IPS kelas VII dan 30 siswa kelas VIIIE yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan kelas VIIIE didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kelas tersebut memiliki kondisi iklim belajar yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada guru IPS, penyebaran angket kepada seluruh siswa, dan observasi pembelajaran di kelas. Pedoman wawancara memuat sembilan pertanyaan yang berfokus pada pengelolaan pembelajaran dan kondisi iklim kelas. Sementara itu, angket terdiri atas 17 butir pernyataan yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep iklim kelas yang dikemukakan oleh Fraser dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran IPS di SMP. Instrumen tersebut mencakup lima dimensi, yaitu hubungan guru dan siswa, interaksi antarsiswa, metode pembelajaran, lingkungan fisik kelas, serta disiplin dan aturan kelas. Sebelum digunakan, kisi-kisi instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran IPS untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, angket, dan observasi dianalisis secara terpadu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan lima dimensi iklim kelas, kemudian membandingkan temuan dari setiap sumber data untuk mengidentifikasi pola yang muncul. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan hasil observasi sehingga konsistensi setiap temuan dapat dikonfirmasi. Penerapan prosedur tersebut diharapkan menghasilkan data yang kredibel dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk iklim kelas kondusif dalam pembelajaran IPS di kelas VIIIE SMP Negeri 2 Kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Angket Siswa

Angket diberikan kepada 30 siswa kelas VIIIE SMP Negeri 2 Kota Malang untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang membentuk iklim kelas kondusif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Instrumen angket disusun berdasarkan lima dimensi, yaitu hubungan guru dan siswa, interaksi antarsiswa, metode pembelajaran, lingkungan fisik kelas, serta disiplin dan aturan kelas. Penyajian hasil dilakukan secara bertahap sesuai dengan masing-masing dimensi agar kecenderungan respons siswa pada setiap aspek dapat ditampilkan secara sistematis. Hasil pada dimensi hubungan guru dan siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan Guru dan Siswa (N = 30)

No. Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1 Guru menjelaskan materi IPS dengan jelas dan mudah dipahami.	76,7	23,3	0,0	0,0
2 Guru bersikap ramah dan menghargai siswa.	70,0	30,0	0,0	0,0
3 Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.	60,0	40,0	0,0	0,0
4 Guru mampu mengelola kelas dengan baik.	66,7	33,3	0,0	0,0
5 Saya merasa nyaman berinteraksi dengan guru saat pelajaran IPS.	60,0	40,0	0,0	0,0

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator pada dimensi hubungan guru dan siswa memperoleh respons positif dengan dominasi pilihan Sangat Setuju dan Setuju. Persentase Sangat Setuju tertinggi terdapat pada indikator *guru menjelaskan materi IPS dengan jelas dan mudah dipahami* sebesar 76,7%, sedangkan persentase Sangat Setuju terendah terdapat pada indikator *guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya* dan *saya merasa nyaman berinteraksi dengan guru saat pelajaran IPS*, yang masing-masing sebesar 60,0%. Seluruh butir pernyataan tidak memperoleh respons pada kategori Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju, sehingga seluruh siswa memberikan penilaian positif terhadap hubungan yang terjalin dengan guru selama pembelajaran IPS. Hasil wawancara juga memperlihatkan informasi yang sejalan, yaitu *"iklim kelas yang kondusif adalah suasana belajar yang nyaman, aman, tertib, dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan fokus. Dalam pembelajaran IPS, iklim kelas yang baik juga ditandai dengan adanya komunikasi yang positif antara guru dan siswa, kerja sama antarsiswa, serta rasa saling menghargai saat berdiskusi atau menyampaikan pendapat"* (Guru IPS, wawancara, April 2026).

Dimensi berikutnya mengukur interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Aspek yang diamati meliputi hubungan antarteman, kebiasaan saling membantu ketika mengalami kesulitan belajar, serta kondisi kelas selama kegiatan pembelajaran. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan teman selama mengikuti pembelajaran. Rekapitulasi hasil angket pada dimensi interaksi antarsiswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Interaksi Antarsiswa (N = 30)

No. Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1 Saya memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di kelas.	63,3	33,4	3,3	0,0
2 Teman-teman saya saling membantu saat mengalami kesulitan belajar.	50,0	46,7	3,3	0,0
3 Tidak ada siswa yang mengganggu saat pembelajaran berlangsung.	33,3	56,7	6,7	3,3

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap seluruh indikator pada dimensi interaksi antarsiswa. Indikator mengenai hubungan yang baik dengan teman sekelas memperoleh persentase Sangat Setuju tertinggi sebesar 63,3%, sedangkan indikator mengenai tidak adanya siswa yang mengganggu selama pembelajaran memperoleh persentase Sangat Setuju terendah sebesar 33,3%. Variasi jawaban terlihat pada indikator ketiga karena masih terdapat responden yang memilih kategori Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, sementara dua indikator lainnya didominasi oleh kategori Sangat Setuju dan Setuju. Hasil wawancara guru juga menunjukkan bahwa siswa umumnya mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pada kondisi tertentu guru masih memberikan arahan kepada siswa agar suasana kelas tetap kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum, hasil pada dua dimensi awal menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa serta interaksi antarsiswa memperoleh tanggapan positif dari sebagian besar responden. Perbedaan tingkat persetujuan masih terlihat pada beberapa indikator, terutama yang berkaitan dengan kondisi kelas selama kegiatan pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui angket dan wawancara memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai kondisi pembelajaran IPS di kelas VIIIE. Selanjutnya, hasil pada dimensi metode pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Dimensi Metode Pembelajaran

Dimensi ketiga mengukur persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru selama pembelajaran IPS berlangsung. Aspek yang diamati meliputi ketertarikan siswa terhadap metode pembelajaran, penggunaan variasi metode, serta aktivitas diskusi kelompok. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran IPS. Rekapitulasi hasil angket pada dimensi metode pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Metode Pembelajaran (N = 30)

No. Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1 Metode pembelajaran IPS yang digunakan guru menarik.	63,3	30,0	6,7	0,0
2 Saya lebih semangat belajar ketika guru menggunakan variasi metode.	50,0	50,0	0,0	0,0
3 Diskusi kelompok membuat saya lebih aktif dalam belajar.	46,7	46,6	6,7	0,0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap seluruh indikator pada dimensi metode pembelajaran. Indikator mengenai penggunaan variasi metode memperoleh persentase persetujuan tertinggi karena seluruh responden memilih kategori Sangat Setuju dan Setuju. Sementara itu, indikator mengenai keaktifan dalam diskusi kelompok masih menunjukkan adanya responden yang memilih kategori Tidak Setuju, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan respons positif. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti *problem based learning*, diskusi kelompok, presentasi, dan *ice breaking*. Sebagaimana disampaikan oleh guru, "*Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, problem based learning, atau presentasi dapat membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Dengan pembelajaran yang interaktif, siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran IPS.*" (Guru IPS, wawancara, April 2026).

Dimensi Lingkungan Fisik Kelas

Dimensi berikutnya mengukur persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan fisik kelas selama pembelajaran IPS berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kebersihan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, pengaruh kondisi kelas terhadap konsentrasi belajar, serta gangguan suara selama proses pembelajaran. Penyajian hasil pada dimensi ini bertujuan menggambarkan kondisi lingkungan belajar berdasarkan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Rekapitulasi hasil angket pada dimensi lingkungan fisik kelas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Lingkungan Fisik Kelas (N = 30)

No. Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1 Ruang kelas bersih dan nyaman untuk belajar.	53,3	43,4	3,3	0,0
2 Susunan tempat duduk mendukung kegiatan belajar.	56,7	36,6	6,7	0,0
3 Kondisi kelas memengaruhi konsentrasi belajar saya.	56,7	33,3	6,7	3,3
4 Suara gaduh di kelas mengganggu proses belajar saya.	50,0	43,4	3,3	3,3

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap kondisi lingkungan fisik kelas. Persentase Sangat Setuju tertinggi terdapat pada indikator mengenai susunan tempat duduk yang mendukung kegiatan belajar dan kondisi kelas yang memengaruhi konsentrasi belajar, masing-masing sebesar 56,7%. Variasi respons masih terlihat pada indikator mengenai pengaruh kondisi kelas terhadap konsentrasi serta gangguan suara selama pembelajaran karena terdapat responden yang memilih kategori Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kebersihan dan penataan ruang kelas selalu menjadi perhatian sebelum pembelajaran dimulai sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan lebih nyaman.

Dimensi Disiplin dan Aturan Kelas

Dimensi terakhir mengukur persepsi siswa terhadap penerapan disiplin dan aturan kelas selama pembelajaran IPS berlangsung. Aspek yang diamati meliputi tindakan guru dalam menegakkan aturan kelas serta keberadaan perilaku siswa yang memengaruhi suasana belajar. Hasil pada dimensi ini melengkapi informasi mengenai kondisi iklim kelas

berdasarkan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran IPS. Rekapitulasi hasil angket pada dimensi disiplin dan aturan kelas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Disiplin dan Aturan Kelas (N = 30)

No. Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1 Guru menegur siswa yang mengganggu pembelajaran.	70,0	30,0	0,0	0,0
2 Ada teman yang sering membuat suasana kelas tidak kondusif.	30,0	50,0	13,3	6,7

Berdasarkan Tabel 5, indikator mengenai tindakan guru dalam menegur siswa yang mengganggu pembelajaran memperoleh respons positif dari seluruh responden. Pada indikator mengenai keberadaan teman yang membuat suasana kelas kurang kondusif masih ditemukan variasi jawaban, meskipun kategori Sangat Setuju dan Setuju tetap mendominasi. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengalaman siswa terhadap kondisi kelas selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan bertahap dalam menangani perilaku siswa. Sebagaimana disampaikan oleh guru, *"Saya biasanya memberikan teguran secara baik dan tidak langsung memarahi siswa di depan teman-temannya. Saya mencoba memahami penyebab perilaku tersebut terlebih dahulu, kemudian memberikan arahan dan pembinaan."* (Guru IPS, wawancara, April 2026).

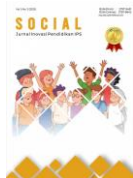
Secara umum, hasil pada dimensi metode pembelajaran, lingkungan fisik kelas, serta disiplin dan aturan kelas menunjukkan dominasi respons positif pada sebagian besar indikator yang diukur. Meskipun demikian, beberapa indikator masih memperlihatkan variasi jawaban, terutama yang berkaitan dengan kondisi kelas dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara memberikan informasi yang selaras dengan data angket pada ketiga dimensi tersebut. Selanjutnya, hasil triangulasi melalui wawancara guru dan tanggapan terbuka siswa disajikan untuk melengkapi temuan penelitian.

2. Hasil Triangulasi Data

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan wawancara dengan guru IPS dan pertanyaan terbuka yang diisi oleh siswa sebagai bentuk triangulasi data. Kedua sumber data tersebut digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui angket sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi iklim kelas pada pembelajaran IPS. Penyajian hasil triangulasi difokuskan pada informasi yang mendukung temuan angket tanpa mengulang uraian pada masing-masing dimensi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua guru memiliki pandangan yang relatif sama mengenai karakteristik iklim kelas yang kondusif. Suasana belajar yang nyaman, aman, tertib, dan menyenangkan dipandang sebagai kondisi yang mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran IPS. Selain itu, komunikasi yang positif antara guru dan siswa serta kerja sama antarsiswa juga menjadi bagian dari kondisi kelas yang diharapkan. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru, *"Iklim kelas yang kondusif adalah suasana belajar yang nyaman, aman, tertib, dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan fokus. Dalam pembelajaran IPS, iklim kelas yang baik juga ditandai dengan adanya komunikasi yang positif antara guru dan siswa, kerja sama antarsiswa, serta adanya rasa saling menghargai saat berdiskusi atau menyampaikan pendapat."* (Guru IPS, wawancara, April 2026).

Guru juga menjelaskan bahwa pengelolaan kelas dilakukan melalui pendekatan yang bertahap dengan mengedepankan komunikasi dan pembinaan kepada siswa. Teguran



diberikan ketika terdapat perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran, namun tetap disampaikan secara baik tanpa memperlakukan siswa di depan teman-temannya. Selain itu, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti *problem based learning*, diskusi kelompok, presentasi, dan *ice breaking* untuk menjaga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan tersebut tergambarkan dalam pernyataan berikut: "*Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, problem based learning, atau presentasi dapat membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Dengan pembelajaran yang interaktif, siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran IPS.*" (Guru IPS, wawancara, April 2026).

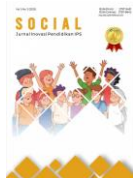
Tanggapan terbuka siswa menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan hasil angket dan wawancara guru. Sebagian besar siswa menggambarkan kelas yang kondusif sebagai kelas yang tenang, bersih, nyaman, dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi maupun bertanya. Siswa juga menyampaikan bahwa variasi kegiatan pembelajaran membuat suasana belajar lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada pencatatan materi. Salah seorang siswa mengungkapkan, "*Kelas IPS yang nyaman dan menyenangkan itu suasananya hidup, banyak diskusi dan tanya jawab, kelasnya rapi, gurunya asyik, dan ada variasi kegiatan. Tidak melulu menulis.*" (Siswa VIIIE, tanggapan terbuka, April 2026).

Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka saling membantu ketika mengalami kesulitan belajar, baik melalui diskusi, berbagi catatan, maupun bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa pada kondisi tertentu masih terdapat teman yang berbicara ketika pembelajaran berlangsung, namun guru segera memberikan arahan sehingga kegiatan belajar dapat kembali berjalan dengan tertib. Informasi yang diperoleh melalui wawancara guru dan tanggapan terbuka siswa menunjukkan kecenderungan yang selaras dengan hasil angket pada lima dimensi yang telah diukur, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi iklim kelas pada pembelajaran IPS.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas kondusif dalam pembelajaran IPS terbentuk melalui keterkaitan antara hubungan guru dan siswa, metode pembelajaran, kondisi lingkungan fisik kelas, interaksi antarsiswa, serta disiplin kelas. Kelima faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kelas merupakan suatu sistem yang tersusun dari berbagai unsur pembelajaran yang saling mendukung. Oleh karena itu, pembentukan iklim kelas tidak cukup dilakukan melalui perbaikan pada satu aspek saja, melainkan memerlukan pengelolaan yang menyeluruh terhadap berbagai komponen yang terdapat di dalam kelas.

Pandangan tersebut selaras dengan konsep iklim kelas yang dikemukakan oleh Suryana dan Rahmat (2022) yang memandang iklim kelas sebagai persepsi kolektif yang terbentuk melalui kualitas interaksi seluruh warga kelas. Dalam perspektif tersebut, kenyamanan belajar bukan hanya dipengaruhi oleh perilaku guru, tetapi juga oleh hubungan sosial antarsiswa, organisasi pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kelima faktor tersebut muncul secara bersamaan dan membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa iklim kelas yang kondusif merupakan hasil interaksi

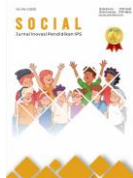


berbagai aspek pembelajaran, bukan sekadar konsekuensi dari kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Hubungan guru dan siswa muncul sebagai fondasi yang memperkuat terbentuknya iklim kelas kondusif. Kondisi tersebut dapat dipahami karena komunikasi yang terbuka dan adanya rasa saling menghargai menciptakan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman bagi siswa untuk berpartisipasi. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, hambatan psikologis untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mengikuti diskusi menjadi berkurang sehingga interaksi pembelajaran berlangsung lebih aktif. Penjelasan ini sejalan dengan Hanafi dan Yasin (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan sikap saling menghargai merupakan unsur penting dalam membangun hubungan sosial yang berkualitas. Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan Muhdar (2025) bahwa guru yang bersikap ramah, responsif, dan mampu menjadi teladan akan lebih mudah membangun budaya belajar yang positif. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menempatkan hubungan guru dan siswa sebagai salah satu komponen iklim kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut berperan sebagai penghubung yang memperkuat efektivitas faktor-faktor lain, termasuk interaksi antarsiswa, penerapan metode pembelajaran, dan kepatuhan terhadap aturan kelas.

Variasi metode pembelajaran juga memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya iklim kelas yang kondusif. Penggunaan strategi pembelajaran yang beragam memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang berbeda sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru. Kondisi tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun presentasi sehingga keterlibatan belajar berlangsung secara lebih aktif. Temuan ini sejalan dengan Rohmaniah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa iklim kelas yang kondusif dibangun melalui pengelolaan pembelajaran yang inovatif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kasi (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi siswa karena memberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Fitrianti dan Hidayati (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan belajar. Dengan demikian, variasi metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun interaksi belajar yang lebih dinamis dan mendukung terciptanya iklim kelas yang kondusif.

Kondisi lingkungan fisik kelas turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan iklim kelas yang kondusif karena lingkungan belajar menjadi ruang tempat seluruh aktivitas pembelajaran berlangsung. Lingkungan yang tertata, bersih, dan nyaman membantu siswa mempertahankan perhatian selama mengikuti pembelajaran serta mendukung kelancaran interaksi di dalam kelas. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang mendukung berpotensi mengalihkan perhatian siswa sehingga efektivitas proses pembelajaran menjadi berkurang. Penjelasan tersebut sejalan dengan Simbolon et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebersihan ruang kelas, pencahayaan, dan sirkulasi udara memengaruhi kenyamanan belajar siswa. Temuan ini juga didukung oleh Husna et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah berkontribusi terhadap konsentrasi dan motivasi belajar, serta memperluas pandangan Marjuki (2021) yang menempatkan kondisi fisik sebagai salah satu unsur pembentuk iklim kelas bersama hubungan sosial dan organisasi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas



pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang mendukung terciptanya interaksi belajar yang lebih efektif.

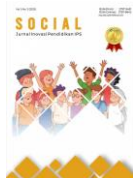
Interaksi antarsiswa dan penerapan disiplin kelas juga memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk iklim kelas. Kerja sama antarsiswa menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran, sedangkan penerapan disiplin memberikan batasan yang menjaga agar proses tersebut berlangsung secara tertib. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif tanpa mengurangi kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas kondusif dalam pembelajaran IPS merupakan hasil keterkaitan berbagai faktor yang bekerja secara simultan. Hubungan guru dan siswa menjadi fondasi yang mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran, sedangkan interaksi antarsiswa, kondisi fisik kelas, dan disiplin berperan dalam menjaga keberlangsungan suasana belajar yang positif. Temuan ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan bahwa pengelolaan iklim kelas perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan hubungan interpersonal, penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi, penyediaan lingkungan belajar yang nyaman, serta penegakan aturan kelas yang konsisten. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara guru dan sekolah dalam mengelola seluruh aspek tersebut secara terpadu agar iklim kelas yang kondusif dapat dipertahankan dan mendukung kualitas pembelajaran IPS secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

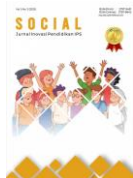
Penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terbentuk melalui keterkaitan antara hubungan guru dan siswa, variasi metode pembelajaran, interaksi antarsiswa, kondisi lingkungan fisik kelas, serta penerapan disiplin kelas. Di antara kelima faktor tersebut, hubungan guru dan siswa menjadi aspek yang paling berperan dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan iklim kelas yang kondusif tidak bergantung pada satu faktor, tetapi memerlukan pengelolaan berbagai aspek pembelajaran secara terpadu.

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa guru perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kualitas hubungan interpersonal, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pengelolaan lingkungan belajar, serta penerapan aturan kelas secara konsisten. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung pengelolaan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji iklim kelas pada jenjang pendidikan atau karakteristik sekolah yang berbeda, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk iklim kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Akinyemi, I. A., Gbesoevi, E. S., & Afolabi, S. A. (2024). Exploring classroom environment as a predominant factor affecting students' academic performance in Lagos State Junior Secondary Schools, Nigeria. *Journal of Education and Learning Research*, 1(2), 70–81. <https://doi.org/10.62208/jelr.1.2.p.70-81>
- Amalia, L., Wahyuli, S., & Tamami, K. (2024). Meningkatkan literasi Bahasa Inggris melalui program pembelajaran kolaboratif untuk siswa sekolah menengah pertama. *Larisa Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 01–05. <https://ejournallarisa.academytlp.com/index.php/Pengabdian/article/view/130>
- Darmawan, D., A'inun, M. M. S., Rizqi, D. P., Ramdhani, R. A., & Rohim, U. A. R. (2026). Membangun lingkungan belajar kondusif melalui manajemen kelas yang efektif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1172–1187. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/7007>
- Dutta, V., & Sahney, S. (2022). Relation of principal instructional leadership, school climate, teacher job performance and student achievement. *Journal of Educational Administration*, 60(2), 148–166. <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2021-0010>
- Elisabeth, M. P., & Ivory, I. (2025). Pentingnya hubungan guru dan murid pada pembelajaran di SMP X Sidoarjo. *Jurnal EMPATI*, 13(5), 426–435. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/47878>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1757>
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. I. (2025). Hubungan antara fasilitas dan lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Ainara Journal*, 6(2), 302–312. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.851>
- Juniardi, M. A., & Rizqa, M. (2024). Meta analisis pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 466–476. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1114>
- Kurniasari, D., Puspitasari, S., Fitria, S. S. A. L., Firdaussiyah, A., Sihombing, Y. J., & Astuti, D. P. (2025). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas pada pembelajaran IPS. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 87–97. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/740>
- Li, C., Dewaele, J. M., Pawlak, M., & Kruk, M. (2025). Classroom environment and willingness to communicate in English: The mediating role of emotions experienced by university students in China. *Language Teaching Research*, 29(5), 2140–2160. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1362168822111623>
- Mangngi, W. A., Bekuliu, D. A., & Papadja, A. (2026). Pengaruh manajemen kelas terhadap interaksi sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 5 Kupang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm/article/view/801>



- Maras, F. (2025). Strategi guru IPS dalam mengatasi perbedaan gaya belajar siswa di SD Negeri 4 Weda. *Jurnal Dinamis*, 1(2), 25–33. <https://e-journal.unkhair.ac.id/index.php/dinamispips/article/view/412>
- Marjuki, M. (2021). Analisis kepribadian guru dan iklim kelas dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Darma Agung*, 29(2), 358–369. <https://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/jurnaluda/article/view/4783>
- Meiliani, R., & Mariyati, Y. (2025). Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 468–482. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36582>
- Ompusunggu, M. N., Sihombing, S., & Sinaga, A. T. I. (2023). Pengaruh konsentrasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 7 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2023/2024. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 3040–3052. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6708>
- Rohmaniah, D. S., Mudrikah, K. A., Ardani, M. H., Maulana, M. I., Hoiriyah, Y. N. M., & Mu'alimin, M. A. (2025). Strategi penciptaan iklim kelas kondusif melalui pengelolaan kelas dan penguatan etos kerja guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 120–136. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1757>
- Saingo, Y. A. (2023). Mewujudkan iklim belajar kondusif melalui sinergitas kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Soe. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 7(2), 152–171. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.596>
- Soro, S. H., Suherman, M., Abuy, A., & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan metode pembelajaran berbasis kolaboratif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa (Studi kasus siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2423–2430. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1310>
- Ulya, A., Astuti, R. W., & Islamiyyah, S. S. A. (2023). Konsep dasar IPS dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 225–237. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/29970>
- Wang, X., Gao, Y., Wang, Q., & Zhang, P. (2025). Fostering engagement in AI-mediated Chinese EFL classrooms: The role of classroom climate, AI literacy, and resilience. *European Journal of Education*, 60(1), e12874. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/ejed.12874>
- Yusup, P. M., & Mastoah, I. (2025). Efektivitas pembelajaran IPS berbasis game edukasi untuk meningkatkan keterlibatan dan berpikir kritis siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 231–247. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5806>